

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSYARATAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI DISERTASI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISTILAH ADAT BALI DAN AGAMA HINDU BALI	xv
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	16
1.3. Tujuan Penelitian	16
1.4. Manfaat Penelitian	18
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL.....	19
2.2. Konsep Gerakan Sosial.....	29
2.3. Konsep Penentangan Subjektif.....	30
2.4. Teori Gerakan Sosial Baru (GSB)	35
2.5. Relevansi Teori GSB dari Melucci.....	47
2.6. Teori GSB Melluci dalam Melihat Gerakan Warga Adat Tolak Reklamasi	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
3.1. Pendekatan Penelitian	63
3.2. Metodologi Fenomenologi Hermeneutik Gadamer	63
3.3. Metode Fenomenologi Hermeneutik	66
3.4. Ruang Lingkup	71
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.6. Pemilihan Subjek	74
3.7. Teknik Analisa Data	80
BAB IV GAMBARAN UMUM KONTEKS PENELITIAN.....	88
4.1. Gambaran Umum Desa Adat di Bali	88
4.2. Kepercayaan Warga Adat Bali terhadap Kawasan/Tempat Suci.....	95
4.3. Gambaran Umum Desa-Desa Adat yang Menjadi Lokasi Penelitian.....	96
4.3.1. Desa Adat Tanjung Benoa	96
4.3.2. Gambaran Umum Desa Adat Kuta	99
4.3.3. Gambaran Umum Desa Adat Pasedahan	103
4.4. Gambaran Umum Teluk Benoa	107

4.5. Penetrasi Kapital dalam Pariwisata di Bali.....	110
4.6. Konteks Politik	116
BAB V TEMA-TEMA DALAM TEMUAN DATA	121
5.1. Tema 1: Melukai Keyakinan Kesucian Teluk Benoa	121
5.2. Tema 2: Ancaman pada Kehidupan.....	122
5.3. Tema 3: Ketidakpercayaan pada Investor, Pemerintah, dan Ilmuwan	124
5.4. Tema 4: Ingin Menunjukkan Penolakan yang Nyata.....	126
5.5. Tema 5: Bentuk Solidaritas.....	129
5.6. Tema 6: Otonomi dalam Orientasi Sikap	132
5.7. Tema 7: Gerakan untuk Mendesak Sikap Desa Adat	141
5.8. Tema 8: Gerakan Pasca Sikap Resmi Desa Adat	154
5.9. Tema 9: Dinamika Emosi dan Sikap Mental.....	162
5.10. Tema 10: Warga Adat Memaknai Gerakan Bali Tolak Reklamasi	180
BAB VI RELASIONALITAS SUBJEK DENGAN FENOMENA GERAKAN BALI TOLAK REKLAMASI.....	189
6.1. Kontestasi Menentang Dominasi Makna Teluk Benoa	191
6.2. Kekuatan dan Otonomi dalam Kontestasi Makna atas Teluk Benoa.....	217
6.3. Ketidakpercayaan dan Penentangan pada Dominasi Institusi Modernitas	226
6.4. Sensitisasi Dominasi.....	237
6.5. Bekerjanya Faktor Struktural dan Konjungtural.....	242
6.5.1. Ancaman pada Kehidupan.....	245
6.5.2. Buntunya Saluran Aspirasi Politik.....	250
6.5.3. Organisasi dan Kepemimpinan Gerakan	263
6.5.4. Struktur Kesempatan Politik.....	276
6.5.5. Peran Sentral Konsep Identitas Kolektif dalam Gerakan Sosial.....	285
6.6. Pembentukan Identitas Kolektif.....	292
6.6.1. Integrasi Identitas Kolektif dengan Sistem Orientasi Tindakan	292
6.6.2. Identitas Kolektif, Solidaritas, dan Manifestasi Emosi.....	312
6.6.3. Desa Adat yang Memasuki Arena Baru	324
6.7. Mobilisasi Gerakan: Hubungan Timbal Balik dalam Dimensi Laten dan <i>Visible</i>	329
BAB VII PENUTUP.....	351
7.1. Kesimpulan	351
7.2. Implikasi Teoritik	358
DAFTAR PUSTAKA	377
LAMPIRAN.....	388

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pemetaan gagasan Melucci tentang penyebab gerakan sosial	60
Gambar 2: Pemetaan sebaran Desa Adat anggota Pasubayan dan lokasi penelitian	79
Gambar 3: Bagan struktur pemerintahan Desa Adat Tanjung Benoa.....	99
Gambar 4: Bagan struktur pemerintahan Desa Adat Kuta	103
Gambar 5: Bagan struktur pemerintahan Desa Adat Pasedahan	106
Gambar 6: DAS Teluk Benoa.....	109
Gambar 7: Teluk Benoa sebagai penampung dari lima sungai	123
Gambar 8: Logo Pasubayan Desa Adat	168
Gambar 9: Relasionalitas subjek dengan dunianya	190
Gambar 10: Ilustrasi jalur perlintasan orang Jawa ke Bali pada masa kuno	203

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbandingan teori mobilisasi sumber daya dengan GSB.....	42
Tabel 2: Daftar anggota Pasubayan Desa Adat/Pakraman Bali.....	75
Tabel 3: Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Benoa menurut mata pencaharian	97
Tabel 4: Akomodasi pariwisata di Kelurahan Tanjung Benoa	98
Tabel 5: Komposisi penduduk Kelurahan Kuta.....	100
Tabel 6: Mata pencaharian warga Desa Adat Kuta	101
Tabel 7: Mata pencaharian warga Desa Adat Pasedahan	103
Tabel 8: Desa adat yang berbatasan langsung dengan Teluk Benoa	108

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Peta Titik Suci yang Digambarkan oleh Sugi Lanus	389
LAMPIRAN 2: Kronologi Gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa.....	390
LAMPIRAN 3: Alur Perijinan dalam Konteks Reklamasi Teluk Benoa	400
LAMPIRAN 4: Biografi Personal Peneliti	401
LAMPIRAN 5: Daftar Wawancara dengan Subjek dan Informan	402

DAFTAR ISTILAH ADAT BALI DAN AGAMA HINDU BALI

Arah-arrah:	pengumuman dari desa ataupun banjar adat.
Awig-awig:	aturan yang dibuat oleh warga adat baik tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di wilayah adatnya sebagai pedoman untuk mencapai <i>Tri Hita Karana</i>
Atmanastuti:	sumber kebenaran yang berasal dari bathin atau hati nurani sendiri.
Banjar:	kelompok sosial sebagai unit pembentuk dari desa adat yang memiliki aturan sendiri yang mengacu pada aturan desa adat induknya serta memiliki kekayaan tersendiri.
Beleganjur:	gamelan tradisional yang <i>mobile</i> untuk mengiringi parade atau arak-arakan
Bendesa:	pemimpin desa adat
Bhakti Sutindih:	membela sebagai wujud bhakti.
Bhuana Agung:	alam semesta.
Bhuana Alit:	manusia
Bhaga:	bagian, divisi.
Bhuta:	alam.
Campuhan:	pertemuan dua aliran sungai atau lebih.
Dharma yatra:	perjalanan suci untuk mendapatkan kebenaran dan menyebarkan kebenaran, dalam hal ini ajaran agama.
Kahyangan Tiga:	tiga pura sebagai tempat pemujaan Dewa Tri Murti yaitu Pura Desa sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan pada Dewa Wisnu, dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan pada Dewa Siwa. Sering juga disebut dengan penyebutan Kahyangan Desa.
Dharma yatra:	perjalanan suci untuk mendapatkan kebenaran dan menyebarkan kebenaran, dalam hal ini ajaran agama.
Duwe desa:	kekayaan milik desa adat.
Empon:	mengurus dan bertanggung jawab atas ritual dan bangunan dari suatu pura tertentu.

Jero:	kata sandang sebagai bentuk penghormatan. Misalnya, Jero <i>Bendesa</i> .
Juru Sunggi:	orang yang memikul atau memakai sarana upacara.
Kelian Banjar:	pemimpin banjar.
Kemulan:	bangunan suci yang ada di masing-masing rumah tangga orang Bali Hindu sebagai medium pada pemujaan pada roh leluhur. Disebut juga sebagai <i>rong tiga</i> .
Krama:	warga adat.
Krama wed:	warga desa adat asli.
Kubayan:	nama lain untuk jabatan bendahara di Desa Adat Pasedahan.
Lau:	tuak.
Lawat Peteng:	istilah dari <i>Bendesa Kuta</i> yang merujuk pada petunjuk niskala/gaib. Disebut juga dengan istilah <i>wewerenga</i> .
Loloan:	Tempat pertemuan aliran sungai dan air laut atau estuari.
Mangku:	orang yang disucikan yang bertugas melaksanakan ritual dan persembahyangan di pura tempatnya bertugas. Juga sering disebut <i>pemangku</i> .
Melasti:	upacara penyucian yang dilakukan di laut. Pemelastian adalah tindakan melasti.
Merajan:	tempat suci di tingkat rumah tangga orang Bali Hindu yang terdiri dari beberapa bangunan suci. <i>Merajan</i> sering pula disebut dengan <i>sanggah</i> .
Moksha:	pembebasan spiritual. Atma menyatu dengan Brahman dan tidak terlahir kembali menjadi manusia.
Muntig:	daratan di perairan pasang surut yang baru terlihat ketika surut.
MUDP:	Majelis Utama Desa Pakraman
Nangkil:	datang bersembahyang ke pura.
Niskala:	tidak nyata, gaib, magis.
Pelingih:	bangunan suci sebagai sthana dari Bhatara atau Dewa.
Palemahan:	alam atau lingkungan tempat tinggal.

Pangliman:	wakil <i>Bendesa</i> adat. Memiliki makna yang sama dengan <i>petajuh</i> .
Paruman:	rapat. Memiliki artinya yang sama dengan <i>sangkep</i> .
Pawongan:	segala hal yang berhubungan dengan hubungan antar manusia.
Parhyangan:	segala hal yang berhubungan dengan persembahyangan kepada Tuhan.
Parid:	mengambil dan menikmati makanan setelah dipersembahkan kepada Dewa/Bhatara.
Pasubayan:	berasal kata “sebaya” artinya janji bersama dari dalam berasal dari dalam hati untuk berjuang dalam keadaan berhasil ataupun gagal.
Paswitran catur desa:	hubungan baik dan pertemanan dengan desa tetangga di empat penjuru yaitu Utara, Timur, Barat, dan Selatan.
Pawos:	pasal.
Pecalang:	aparat keamanan dari desa adat.
Pelaba:	tanah milik pura.
Pelinggih:	bangunan atau kuil suci sebagai sthana Bhatara.
Pemangku:	rohaniawan yang bertugas memimpin upacara persembahyangan di suatu pura tertentu.
Pengelingsir:	tokoh yang dituakan atau tetua.
Pengempon:	orang-orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan fisik dan ritual di pura yang menjadi tanggung jawabnya.
Penyungsong:	orang-orang yang memiliki keterikatan identitas untuk melakukan pemujaan di suatu pura. <i>Penyungsong</i> belum tentu adalah <i>pengempon</i> . <i>Penyungsong</i> Pura Besakih adalah semua umat Hindu Bali namun tidak semua <i>penyungsong</i> yang menjadi <i>pengempon</i> .
Penyahcah:	perincian.
Penyengker:	pembatas.
Perarem:	hasil rapat di desa adat ataupun di banjar adat.
Pesidikaran:	rasa persatuan sebagai keluarga atau sebagaimana layaknya keluarga. Disebut juga dengan <i>sidikara</i> .
Petajuh:	wakil <i>Bendesa</i> . Di sebagian desa adat lain disebut <i>pangliman</i> .

Peturunan:	urunan.
Piodalan:	upacara agama di suatu pura yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan penanggalan Bali. Hari piodalan suatu pura merujuk pada penanggalan hari saat pura itu diresmikan. Sering juga disebut dengan <i>odalan</i> .
Pratima:	patung atau arca sebagai simbol Dewa/Bhatara.
Pura Dadia:	pura yang <i>pengempon</i> -nya adalah sejumlah keluarga dari garis keturunan laki-laki yang sama. Secara otomatis pengemponnya adalah klan yang sama.
Pakuluh:	air suci. Memiliki makna yang sama dengan tirtha.
Pasemetonan:	persaudaraan dalam arti satu klan.
Penyungsung:	pemuja.
Penyawangan:	pura untuk memuja Bhatara yang bersthana di Pura yang lain sebagai pura utamanya. Contohnya adalah Pura Ratu Gede Dalem Nusa di pulau Nusa Penida sebagai pura utama untuk memuja Bhatara Ratu Gede. Di pesisir Pulau Bali juga terdapat Pura-Pura <i>Penyawangan</i> untuk memuja Bhatara Ratu Gede yang bersthana di Pulau Nusa Penida.
Penyupatan:	upaya penyucian kembali.
Pradhana:	unsur perempuan.
Prajuru:	pengurus.
Purusha:	unsur laki-laki
Rangda:	simbol dari Dewi Parwati sebagai ibu dari seluruh alam semesta.
Sabha:	rapat.
Sanghah:	tempat pemujaan di tingkat keluarga.
Sangkepan:	rapat.
Sawang:	tempat pertemuan aliran sungai dan air laut yang dalam.
Saye:	asisten.
Sekala:	nyata.

Sesuhunan:	Bhatara tertentu yang dijunjung.
Setra:	kuburan.
Sidikara:	memiliki makna yang sama dengan <i>pasidikaran</i> .
Sulinggih:	pendeta dalam Agama Hindu Bali.
Tempekan:	Bagian dari banjar. Banjar adalah bagian dari desa adat. Namun di Desa Adat Pasedahan tempekan adalah nama struktur dalam Desa Adat Pasedahan yang berfungsi sebagai kelompok kerja.
Tirtha:	air suci.
Tirtha Yatra:	perjalanan suci untuk memohon air suci. Sering juga disebut dengan <i>dharmayatra</i> .
Tri Hita Karana:	tiga penyebab kebahagiaan yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan harmonis manusia dengan manusia, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta.
Wantilan:	gedung terbuka yang serba guna. Biasa digunakan untuk pertemuan besar.
Wicara:	masalah atau konflik adat.

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

BMD:	Badan Musyawarah Desa.
BTR:	Bali Tolak Reklamasi.
FKP:	Forum Kuta Perjuangan.
FPM:	Forum Peduli Mangrove.
ForBali:	Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi.
Gempar:	Gerakan Masyarakat dan Pemuda Tolak Reklamasi.
LPM:	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat.
MUDP:	Majelis Utama Desa Pakraman.
PHDI:	Parisadha Hindu Dharma Indonesia.
SID:	Superman is Dead.
STT:	Sekaa Truna-Truni (Kelompok Pemuda Adat).
TBTR:	Tanjung Benoa Tolak Reklamasi.